



HUBUNGAN KEMAMPUAN KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA

Iman Setia Gea*, Aprianty Naomi Ulibasa Panjaitan, Diana Safitri, Desmawati Hulu, Divia Enzhady, Tiarnida Nababan

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Gg. Madrasah, Sei Agul, Medan Barat, Medan, Sumatera Utara 20117, Indonesia

*geaiman908@gmail.com

ABSTRAK

Pasien gagal ginjal kronik pada saat menempuh terapi hemodialisa seringkali terdapat permasalahan yang terkait dengan hemodialisa yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan penurunan kualitas hidup. Pasien gagal ginjal kronik bisa mengalami kecemasan dan perilaku koping yang negative bisa menyebabkan penurunan kualitas hidup seseorang. Maksud dari penelitian ini yakni untuk memahami adakah pengaruh korelasi kemampuan koping dengan derajat rasa cemas pada pasien GGK. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan lembar kuesioner. Pada riset ini metode yang dimanfaatkan untuk mengambil sampel yakni dengan memanfaatkan teknik Accidental Sampling yang mana sampel sebanyak 32 orang. Media ukur yang digunakan pada riset ini yaitu dengan kuesioner pada skala likert. Dalam penelitian ini ada 2 analisa data yang digunakan diantara Analisa univariat dimana hasilnya diuraikan dalam table distribusi frekuensi serta Analisa bivariat dengan mengumpulkan dua variable dengan pengujian korelasi Spearman. Hasil yang didapatkan dengan memanfaatkan pengujian Spearman yaitu kemampuan koping adaptif berjumlah 18 informan (56,3%) yang terdiri dari tidak cemas sebanyak 2 responden (6,3%), dengan rasa cemas rendah sejumlah 10 informan (31,3%), rasa cemas menengah 6 informan (18,8%). Kemampuan koping maladaptif berjumlah 14 reponden (43,8%) dan rasa cemas rendah sejumlah 2 informan (6,3%), rasa cemas menengah sejumlah 6 informan (18,8%), serta informan dengan rasa cemas tinggi sejumlah 6 informan (18,8%). Pengujian rank spearman menghasilkan p -value $0,000 < 0,05$, yang bermakna ada korelasi antara kemampuan koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik.

Kata kunci: gagal ginjal kronik; kecemasan; kemampuan koping

THE RELATIONSHIP BETWEEN COOPING ABILITY AND ANXIETY LEVELS OF CHRONIC RENTAL FAILURE PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS

ABSTRACT

Patients with chronic kidney failure when undergoing hemodialysis therapy often have problems associated with hemodialysis which can cause discomfort and reduce quality of life. Patients with chronic kidney failure can experience anxiety and negative coping behaviors that can reduce a person's quality of life. The purpose of this study is to understand whether there is a correlation between coping abilities and anxiety levels in CRF patients. The data collection method used is using a questionnaire sheet. In this research the method used to take samples is by utilizing the Accidental Sampling technique in which a sample of 32 people. The measuring media used in this research is a questionnaire on a Likert scale. In this study there were 2 data analyzes used between univariate analysis where the results were described in the frequency distribution table and bivariate analysis by collecting two variables with the Spearman correlation test. The results obtained by utilizing Spearman's test are adaptive coping abilities totaling 18 informants (56.3%) consisting of not anxious as many as 2 respondents (6.3%), with low anxiety numbering 10 informants (31.3%), feeling medium anxiety 6 informants (18.8%). Maladaptive coping skills amounted to 14 respondents (43.8%) and low anxiety numbered 2 informants (6.3%), medium anxiety numbered 6 informants (18.8%), and informants with high anxiety numbered 6 informants (18,8%). Spearman's rank test yielded a p -value

of 0.000 <0.05, which means there is a correlation between coping abilities and anxiety levels in patients with chronic kidney failure.

Keywords: *anxiety; chronic kidney failure; coping ability*

PENDAHULUAN

Gangguan Ginjal Kronis (PGK) yaitu salah satu penyakit global pada saat ini dikarena prevalensinya yang semakin melonjak dan semakin menarik perhatian serta diteliti secara luas karena walaupun sudah mendekati stadium akhir gagal ginjal, penderita dapat berumur panjang dengan ginjal yang cukup baik. Ginjal adalah sepasang organ retroperitoneal yang penting untuk menjaga keseimbangan fisik dan kimia dalam homeostasis tubuh. Ginjal berperan dalam menjaga keseimbangan cairan, elektrolit, asam basa dan hormonal. Keburukan ginjal menyebabkan ketidakseimbangan elektrolit seperti hiperkalemia, hipokalsemia, asidosis metabolik dan kemudian menyebabkan penyakit otot, kelainan tulang, kalsifikasi pembuluh darah dan kematian (Brunzel, 2018).

Berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh WHO di tahun 2015 memperlihatkan bahwa insiden GJK mencapai 10% dari total penduduk di dunia dan pasien GJK yang mengikuti hemodialisis hingga 1,5 juta orang yang ada di dunia. Indonesia *Renal Registry* (IRR, 2014). *The United States Renal Data System "ESRDS"* atau Chronic Renal Failure Global (CRFG) pada tahun 2012 diperkirakan sampai 3.010.000, menunjukkan derajat perkembangan 7%. Umumnya gangguan ginjal akut terus menerus mengalami peningkatan, Taiwan dengan jumlah penduduk sebesar 2.990/1.000.000, Jepang 2.590/1.000.000 penduduk, Amerika Serikat 2.020/1.000.000 penduduk (ESRD, 2012). Capaian survei Riskesdas yang dilakukan Kemenkes RI pada tahun 2018, Penyakit Ginjal Kronik (PGK) sebanyak 0,38 dari total penduduk Indonesia atau 499.800 orang. Indonesia ialah negara yang jumlah pasien gangguan ginjalnya relatif besar. Data Pernefri, 2018 menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya, dimana meningkatnya total pasien gangguan ginjal terlihat dari total pasien hemodialisis rata-rata 250 orang per tahun dan prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia.

Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PDPERSI) menyebutkan, total gangguan ginjal akut ialah \pm 50 per juta populasi. Jumlah pasien hemodialisis meningkat dari menjadi 17259 orang pada tahun 2011, dan menjadi 22140 orang pada 2012, selanjutnya 21759 orang pada tahun 2013, dan bertambag menjadi 21165 orang pada 2014 dan 21165 orang pada 2015 dan bertambah menjadi 30554 orang pada 2016, kemudian meningkat drastis hingga 52835 jiwa. Provinsi Jawa Barat ialah wilayah yang memiliki total tindakan hemodialisis paling tinggi (Indonesia Renal Registry, 2016). Berdasarkan hasil survei di Sumatera Utara, sebanyak 4076 jiwa yang baru mengikuti tindakan hemodialisis di 2018, kedua setelah Jawa Barat dengan total 14796 orang (Pernefri, 2018). Berdasarkan laporan dan data rekam medis RSUD Imelda tenaga kerja Indonesia di Medan di 2018, 85 jiwa gangguan ginjal akut memperoleh mekanisme hemodialisa, meningkat menjadi 100 orang pasien pada tahun 2022 dan Rata-rata 35 kunjungan pasien per hari dengan frekuensi kunjungan dua kali seminggu dengan periode hemodialisis 5 jam (Rekam Medis, 2022).

Penyakit ginjal kronis merupakan terjadinya penurunan GFR dengan jangka waktu kurang lebih dari 3 bulan atau tanda-tanda kerusakan ginjal. Tanda (biomarker) kerusakan ginjal adalah albuminuria, kelainan sedimen urin, abnormalitas susunan elektrolit yang berhubungan dengan penyakit tubulus, atau abnormalitas struktur ginjal yang terdeteksi melalui pemeriksaan histologi atau (USG). Oleh karena itu, perbedaan antara penyakit ginjal

akut dan kronis memerlukan penilaian GFR dan biomarker gangguan ginjal, yang biasanya didasarkan pada pengukuran kreatinin serum dan albumin urin. klien tanpa penurunan GFR dan tanpa biomarker gangguan ginjal dapat digambarkan sebagai klien dengan penyakit ginjal yang tidak diketahui. Tes diagnostik tambahan dibutuhkan untuk memastikan pemicu penyakit ginjal kronis dan mengarahkan pengobatan (Levey et al., 2015).

Ginjal berfungsi sebagai regulasi, yang pengaturan kesetabilan elektrolit tubuh dan cairan, pengaturan kestabilan asam basa yang terdapat pada tubuh. Ginjal melakukan penyaringan 120 hingga 150 liter darah dan memperoleh kira-kira 1 hingga 3 liter urin. Ginjal memiliki bagian paling kecil yakni nefron yang fungsinya untuk menyaring darah (Cholina Trisa Siregar, 2020). Menurut (Pernefri, 2018), penyakit ginjal kronis (PGK) ialah mengurangnya peran ginjal yang relatif serius, gejalanya muncul secara perlahan dalam jangka waktu yang lama (kronis), progresif dan ireversibel, yang biasanya tidak dapat diobati karena tubuh tidak bisa memelihara metabolisme dan cairan serta menjaga keseimbangan elektrolit.

Hemodialisis adalah pengobatan yang menggantikan kinerja ginjal yang kurang berfungsi dengan baik dengan cuci darah yang bertujuan untuk memetabolisme cairan serta produk racun dari tubuh pada saat ginjal tidak dapat menjalankan proses dengan normal atau bertahap (Arif dan Kumala, 2011). Hemodialisis biasanya diprogram 2 hingga 3 kali dalam satu minggu untuk gangguan ginjal akut. Hemodialisis digunakan untuk pasien dengan hemodinamik yang stabil yang bisa mentolerir prevention cairan yang aktif selama 3-4 jam dengan volume darah sebanyak 300 ml diwaktu-waktu tertentu (Marlene 2015).

Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) ketika melakukan hemodialisa seringkali terdapat masalah yang terkait dengan hemodialisis yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan penurunan mutu hidup, termasuk fisik yang sehat, mental, rohani, derajat sosial ekonomi, dan lingkungan keluarga. Dampak psikis dari terapi ini akan memberikan dampak pada kesehatan sosial, mental serta fisik. Salah satu efek psikologis yang ditimbulkan akibat dari kecemasan (Baroroh, 2011). Kecemasan yang dirasakan pasien dapat bervariasi, dan dengan kecemasan ringan mekanisme koping yang digunakan masih pada tingkat normal atau adaptif (positif), tetapi ketika kecemasan pasien menjadi sedang atau berat, maka mekanisme koping yang digunakan maladaptif, dengan kecemasan sering muncul tanggapan mekanisme pertahanan ego, pemikiran yang tidak rasional, atau negatif (Suliswati, 2005). Kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan, reaksi emosional seseorang ketika dihadapkan pada berbagai jenis stresor, baik yang spesifik (jelas) maupun yang tidak spesifik (tidak diketahui). Hal ini ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan, kecemasan dan terkadang perasaan terintimidasi (Sadock & Sadock, 2011). Maka dari itu diperlukan suatu kemampuan koping diri yang dapat mengontrol dan mengendalikan kecemasan yang ada sehingga pasien dapat dengan tenang menjalani terapi hemodialisa (Stuart, 2007).

Perilaku koping sangat penting ketika berhadapan dengan situasi yang menakutkan atau mengancam, koping adalah perubahan regular dengan cara untuk memenuhi desakan internal atau eksternal tertentu yang menguras atau melampaui sumber daya seseorang (Muhith, 2015). Selanjutnya Koping adalah proses yang dimana pasien memanfaatkan sumber internal dan menumbuhkan perilaku aktual yang bermaksud untuk mengembangkan daya internal diri individu, Individu dapat melakukan ini dengan berbagai metode mengatasi masalah dengan melakukan metode koping yang bisa digunakan seseorang ialah metode koping adaptif dan maladaptif, sikap koping secara adaptif yaitu pemecahan masalah, teknik relaksasi, kegiatan, olahraga, dll, atau melibatkan perilaku maladaptif misalnya, pemanfaatan alkohol, reaksi lamban ataupun kelebihan, penghindaran, dan menyakiti diri sendiri (Azizah,

2011).

Dari capaian survei pertama yang dilaksanakan oleh pengkaji sekitar 16 jiwa pasien gagal ginjal kronik pada Ruang Hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan. Beberapa pasien mengalami kecemasan, takut di tinggal sendiri saat menjalani hemodialisa, dan mengalami kesulitan tidur. Berdasarkan beberapa masalah yang dihadapi pasien, peneliti merasa penting untuk menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisa. Sehingga pengkaji berminat untuk meneliti terkait “Hubungan Kemampuan Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2022”.

METODE

Riset ini memanfaatkan tipe riset kuantitatif dengan metode *Cross Sectional*, dan untuk mengukur derajat rasa cemas yang dimanfaatkan ialah angket *Hamilton Anxiety Range Scale* (HARS) dimana nilai validitas dan reliabilitas kuesioner Hamilton Anxiety Range Scale (HARS) yang dikembangkan oleh Max Hamilton pada tahun 1956 adalah 0,93 dan 0,97, ooh karena itu hasil penelitian kecemasan yang diperoleh dengan kuesioner ini dianggap valid dan reliabel serta dimaksudkan untuk digabungkan pada mekanisme koping seseorang. Populasi untuk penelitian ini yaitu seluruh pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) pada ruang Hemodialisa RSUD Royal Prima Medan, jumlah populasi di bulan November yaitu 107 jiwa dan sampel yang dipergunakan yakni sejumlah 32 jiwa. Metode dalam mengumpulkan informasi yang dimanfaatkan pada riset ini ialah angket. Pewawancara memberikan penjelasan singkat kepada responden tentang tujuan mereka sebelum memberi mereka waktu untuk mempersiapkan pertanyaan pewawancara. Setelah berhasil mengidentifikasi kuesioner, kemudian dikumpulkan dan dilakukan analisis data. Analisis data dimanfaatkan pada riset ini ialah dengan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur (n=32)

Umur	f	%
30-39	10	31.3
40-49	6	18.8
50-59	9	28.1
>60	7	21.9

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 32 informan dengan dominasi usia 30-29 tahun informan sejumlah 10 orang (31,3%) dan minoritas dari 40-49 tahun sejumlah 6 orang (18,8%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=32)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	16	50.0
Perempuan	16	50.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa setengah jumlah responden laki-laki dan perempuan (50,0%) berjumlah 16 peserta.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan (n=32)

Pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	1	3.1
SD	4	12.5
SMP	6	18.8
SMA	11	34.4
Sarjana	10	31.3

Tabel 3. memperlihatkan bahwa 32 informan berdasarkan tingkat pendidikan SMA berjumlah 11 responden (34,4%) dengan minoritas tingkat pendidikan tidak sekolah berjumlah 1 responden (3,1%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=32)

Pekerjaan	f	%
Bekerja	15	46.9
Tidak Bekerja	17	53.1

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 32 informan, mayoritas tidak bekerja berjumlah 17 responden (53.1%), dan minoritas berstatus bekerja berjumlah 15 informan (46.9%).

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Koping (n=32)

Kemampuan Koping	f	%
Adaptif	18	56.3
Maladaptif	14	43.8

Tabel 5 menunjukan bahwa 32 responden dengan kemampuan koping adaptif mayoritas sejumlah 18 informan (56,3%) dan 14 informan (43,8%) minoritas merupakan kemampuan koping maladaptif.

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan (n=32)

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Ada Gejala	2	6.3
Gejala Ringan	12	37.5
Gejala Sedang	12	37.5
Gejala Berat	6	18.8

Tabel 6 menunjukan bahwa 32 responden dengan tingkat kecemasan mayoritas dengan gejala ringan dan sedang berjumlah 12 responden (37,5%), sebagian besar jumlah responden dengan gejala berat berjumlah 6 orang (18,8%), dan responden tidak ada gejala berjumlah 2 orang (6,3%) merupakan minoritas.

Tabel 7.
Distribusi Hubungan Kemampuan Koping Dengan Tingkat Kecemasan (n=32)

Kemampuan Koping	Tingkat Kecemasan								Total	
	Tidak cemas		Ringan		Sedang		Berat		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Adaptif	2	6.3	10	31.3	6	18.8	0	0.0	18	56.3
Maladaptif	0	0.0	2	6.3	6	18.8	6	18.8	14	43.8

Uji Spearman Rho p=0,000

Tabel 7 menyatakan bahwa informan dengan kemampuan coping adaptif berjumlah 18 informan (56,3%) yang terdiri dari tidak cemas sebanyak 2 responden (6,3%), rasa cemas derajat rendah sejumlah 10 informan (31,3%), rasa cemas derajat menengah sejumlah 6 informan (18,8%), dan pasien dengan rasa cemas derajat tinggi sejumlah 0 informan (0,0%). Kemampuan coping maladaptif berjumlah 14 responden (43,8%) dan terdiri dari tidak cemas sebanyak 0 responden (0,0%), kecemasan ringan sebanyak 2 orang (6,3%), kecemasan sedang berjumlah 6 orang (18,8%), dan responden dengan kecemasan berat sebanyak 6 responden (18,8%). Berdasarkan hasil uji *rank statistik Spearman* diperoleh signifikansi atau angka probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari standar signifikansi dari nilai probabilitas $< 0,005$, maka data H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti adanya hubungan kemampuan coping dengan tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.

PEMBAHASAN

Kemampuan Coping pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Sesuai dengan riset yang sudah dilaksanakan terkait korelasi kemampuan coping dengan derajat rasa cemas pada pasien gangguan ginjal akut yang menjalani hemodialisa pada RSUD Royal Prima Medan 2022, dengan riset yang telah dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 32 yang telah masuk ke dalam tabel eksperimen. Hasil penelitian yang didapatkan dari tabel distribusi silang korelasi metode coping dengan derajat rasa cemas pada GGK dengan analisis statistik *rank spearman* dan hasil yang diperoleh signifikan 0,000 jauh lebih kecil dari *p-value* $< 0,005$ yang artinya ada korelasi antara kemampuan coping dengan tingkat kecemasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme coping responden di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2022 adalah mekanisme coping adaptif sebanyak 18 (56,3%) responden. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andri, dkk (2019) mengungkapkan bahwa mekanisme coping responden yang melakukan pre hemodialisa mendapatkan hasil dengan mekanisme coping maladaptive dikarenakan responden baru pertama sekali melakukan hemodialisa sehingga kurangnya kemampuan beradaptasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Anggun Sartika (2018) dengan judul pembahasan “Hubungan Mekanisme Coping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Di RS Bangil”, hasil penelitian di dapatkan dari 36 pasien, yang melakukan mekanisme coping maladaptif sebanyak 14 pasien (38,9%) dan mekanisme coping adaptif sebanyak 22 responden (61,1%). Dari hasil didapat dengan menggunakan analisis statistik *rank spearman* di peroleh angka $0,000 < 0,005$ yang berarti ada hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada pasien GGK yang melakukan terapi hemodialisa. Pada riset yang dilaksanakan Liliek Fauziah, dkk (2021) memperoleh capaian bahwa mekanisme coping maladaptif sebanyak 16 (59,3%) responden, dan hasil adaptif sebanyak 11 (43,7%) responden. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan analisis statistik *spearman rank* mendapat nilai dengan *p-value* $0,171 > 0,05$ dan mengatakan bahwa tidak adanya korelasi stres dengan metode coping.

Anggun sartika (2018) dengan riset yang dilakukannya mengatakan bahwa pasien gangguan ginjal akut yang memanfaatkan metode coping lebih relatif mengidap rasa cemas yang rendah dan berlaku sebaliknya pada pasien gangguan ginjal akut yang memanfaatkan metode coping maladaptif lebih relatif mengidap rasa cemas tingkat menengah dan tinggi. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (2009) yang menyebutkan sumber coping yang digunakan secara optimal akan mendukung pasien gangguan ginjal akut

menumbuhkan metode koping yang mampu beradaptasi, maka pasien gangguan ginjal akut bisa meminimalisir rasa cemas yang ditandai dengan derajat rasa cemas menengah.

Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik

Sesuai dengan tabel distribusi frekuensi informan sesuai dengan derajat rasa cemas pasien gangguan ginjal akut pada di RS Royal Prima Medan, menunjukkan bahwa mayoritas kecemasan sedang sejumlah 12 informan (37,5%), kemudian kelompok dengan rasa cemas berat sejumlah 6 informan (18,8%). Riset ini sejalan dengan capaian riset yang dilakukan Leny Suarni, dan dkk (2022) yang mengemukakan bahwa mayoritas rasa cemas tingkat menengah sejumlah 23 informan (56%) dan kategori rasa cemas tinggi sejumlah 6 informan (15%). Sebagian besar pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan sedang yaitu 19 (61,3%). Studi Nurlela tahun 2022 mengungkapkan bahwa seseorang yang menderita kecemasan tidak mampu mengatasi stressor yang mereka hadapi. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Palos et al, 2008 dalam Iin Patimah, dkk 2015 menegaskan bahwa seseorang yang selalu berfikir negative maka ada beberapa dampak antara lain melemahnya keadaan Kesehatan, melemahnya kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sikap pesimistis terhadap masa depan dan rentan terhadap depresi serta penurunan kualitas hidup.

Nanda (2015) mengatakan bahwa rasa cemas ialah rasa khawatir ataupun rasa khawatir yang tidak dapat didefinisikan dengan respon otonom atau dapat dikatakan bahwa asal rasa khawatir tersebut tidak dapat dipahami oleh seseorang. Rasa cemas tingkat menengah memberikan peluang individu untuk konsentrasi pada permasalahan utama dan menghindari permasalahan yang tidak begitu penting atau tidak diprioritaskan yang ditandai dengan penurunan perhatian, gangguan pemecahan masalah, ketidaksabaran, dan muda tersinggung. Sedangkan kecemasan berat perasaan takut dan cemas. Secara signifikan mengurangi bidang penglihatan seseorang fokus pada hal yang detail dan menjurus serta tidak memikirkan sesuatu lainnya. Individu membutuhkan berbagai instruksi untuk konsentrasi pada bagian lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Stuart di kutip dari (Riadi,2019) ketakutan adalah perasaan yang tidak ada kegembiraan diselingi oleh kekhawatiran, kecemasan yang terkadang kita miliki dengan derajat yang berbeda-beda. Rasa cemas derajat menengah memberikan peluang seseorang untuk konsentrasi pada sesuatu yang pokok dan mengecualikan hal lain. Informan yang mengidap kecemasan berat kebingungan besar, kecemasan dan ketakutan akan penyakit dan bahayanya kematian. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa kemampuan koping adaptif yang baik akan membantu mengurangi kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik. Hasil yang diperoleh menggunakan uji *rank spearman* dengan hasil *p-value 0,000*, yang artinya ada hubungan antara kemampuan koping dengan tingkat kecemasan. Dikarenakan kemampuan koping yang dimanfaatkan dengan baik akan memberikan pengaruh untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Kemampuan Koping dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan, dapat disimpulkan bahwa pasien di ruang Hemodialisa RSU Royal Prima Medan sebagian besar memiliki kemampuan koping yang adaptif, dan tingkat kecemasan hampir setengah mengalami kecemasan ringan. Adanya hubungan kemampuan koping dengan tingkat kecemasan pada pasien di ruang Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetyas, N., Pasaribu Program Studi Ilmu Keperawatan, J., Sint Carolus Jl Salemba Raya No, S., Senen, K., Jakarta Pusat, K., & Khusus, D. (2021). Apakah Ada Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Dan Tingkat Depresi Pasien Yang Menjalanni Terapi Hemodialisa? In *JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 9).
- Al Kamaliah, N. I., Cahaya, N., & Rahmah, S. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menggunakan Suplemen Kalsium di Poliklinik Sub Spesialis Ginjal Hipertensi Rawat Jalan RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 8(1), 111-124.
- Al Kamaliah. N. I., Cahaya. N., & Rahmah.ss. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menggunakan Suplemen Kalsium di Poliklinik Sub Spesialis Ginjal Hipertensi Rawat Jalan RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*. 8(1). 111-124.
- Anggeria, E., & Resmita, M. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialis Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1).
- Bayhakki. (2012). *Klien Gagal Ginjal Kronik* (EGC, Ed.: Jakarta).
- Hasanah. A. M. (2022). Metode Dzikir dalam Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik terhadap Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Profesional*. 10(2). 55-77.
- Hermayani. H. . Kurnyata. M. . Yacolin. F. .Hasniati. H. . Menga. M. K. . & Rudy. W. (2022). Gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di masa pandemic Covid-19 di RS Bhayangkara dan RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURRIKE)*. 1(2). 106-119.
- Juwita. L. . & Kartika. I. R. (2019). Pengalaman menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal krnis. *Jurnal Endurance*. 4(1). 97-106.
- Marisi Dame, A., Rayasari, F., Irawati, D., & Noviati Kurniasih, D. (n.d.). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Mahesa, A. V. (2021). *Hubungan antara tingkat kecemasan dengan timbulnya akne vulgaris pada mahasiswa PSPD UIN Malang angkatan 2017-2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mahardin.R.(2021). LITERATURE REVIEW: GAMBARAN KARAKTERISTIK PRURITUS UREMİK PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK (GGK) YANG MENJALANI HEMODIALISA-(SKP 1090) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya).
- Megawati. (2020). *Efektifitas Mekanisme Koping Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsud dr. Pirngadi Medan Tahun 2020*.

- Meidatuzzahra, D. (2019). *Penerapan Accidental Sampling Untuk Mengetahui Prevalensi Akseptor Kontrasepsi Suntikan Terhadap Siklus Menstruasi (Studi Kasus: Pukesmas Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat)*. 13.
- Pratama, A. S., Pragholapati, A., & Nurrohman, I. (2020). Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa RSUD Bandung. *Jurnal Smart Keperawatan*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.34310/jskp.v7i1.318>
- Puspanegara, A. (2019). Pengaruh Usia Terhadap Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Ketika Menjalani Terapi Hemodialisa Bagi Para Penderita Gagal Ginjal Kronik Dikabupaten Keningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 135–142. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.102>
- Rottie Julia, Lontoh Esther, & Takaalumang Marvel. (2018). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Di Terapi Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Dahlia Rsup Prof. DR. R. D. Kandou. *Journal Of Community & Emergency*, 6.
- Safitri. S. W. . Sofiani. Y. . & Besral. B. (2021). Mekanisme Koping Berhubungan dengan Tingkat Depresi pada pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kperawatan Silampari*. 5(1). 521-531.
- Sartika, A. (2018). *Skripsi Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa (Studi di Ruang Hemodialisa RSUD Bangil)*.
- Saragih, N. P., Sianipar, T. I., Naibaho, R. W., & Halawa, S. D. (2022). Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Lamanya Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani HD. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 891-898.
- Simatupang, D., Kep, S., Kep, M., Dwi, D., Jurusan, C., Poltekes, K., & Medan, K. (2019). *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisa a Rumah Sakit Haji Adam Malik Medan Tahun 2019*.
- Siregar, T. C. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa*. CV BUDI UTAMA.
- Susianti, H. (2019). *Memahami Interpretasi Pemeriksaan Laboratorium Penyakit Ginjal Kronis*. UB Press.
- Wangania. R. P. . & Tambunan. E. (2022). Gambaran stress kerja dan mekanisme koping perawat ICU dan UGD RSA Manado di era pandemic covid-19. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*. 10(1).
- Yuliah, A., & Fitriani, D. R. (2021). the Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping Keluarga dalam Menghadapi Pasien Agresif: Literature Review. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(3), 1619-1626.
- Yulianto, A., Wahyudi, Y., & Marlinda, M. (2020). Mekanisme Koping dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Pre Hemodealisa. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 436-444.

